

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kekerasan pada anak merupakan kekerasan yang memiliki dampak negatif bagi mental, fisik, dan kesehatan. Kekerasan terhadap anak menurut *WHO* (dalam Anisa Azzahra Swastha 2022, hlm. 72) merupakan bentuk dari segala perlakuan buruk secara emosional ataupun fisik, pengabaian atau tindakan penelantaran, eksploitasi komersial atau lainnya yang dapat membahayakan kesehatan anak, kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat anak, seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis atau emosional. Dilansir dalam *Republika.co.id* pada tanggal 14 februari 2023 bahwa menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kabupaten, Tasikmalaya, Jawa Barat terdapat kasus kekerasan terhadap anak secara seksual dalam bentuk pencabulan dan pemerkosaan, yakni 79 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2022, dan lebih dari 5 kasus pada awal tahun 2023.

Adanya kasus tersebut menjadi himbauan bagi KPAID dan masyarakat Kabupaten, Tasikmalaya, Jawa Barat untuk melindungi diri khususnya pada anak-anak. Hal ini juga menjadi himbauan bagi tenaga kesehatan mengingat adanya Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 68 tahun 2013 tentang kewajiban pemberi layanan kesehatan untuk memberikan informasi atas adanya dugaan kekerasan terhadap anak. Kementerian Kesehatan telah berusaha meningkatkan pelayanan kesehatan untuk korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dengan mengadakan sosialisasi, pelatihan, dan orientasi di 34 provinsi dalam upaya Pencegahan dan Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (PP-KtP/A). Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan peningkatan kemampuan tenaga kesehatan di Puskesmas dan Rumah Sakit yang memiliki unit Pusat Kesehatan Terpadu (PKT) atau Pusat Pelayanan Terpadu (PPT). Pelatihan pelayanan kesehatan bagi korban KtP/A, termasuk Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), harus dilakukan agar mereka dapat memberikan pelayanan yang tepat dan berdaya guna bagi korban KtP/A.

Undang-Undang Tenaga Kesehatan nomor 36 Tahun 2014 pada Pasal 30 menjelaskan (1) Pengembangan tenaga kesehatan diarahkan untuk meningkatkan mutu dan karier tenaga kesehatan, (2) Pengembangan tenaga kesehatan sebagaimana pada ayat 1 dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan serta kesinambungan dalam menjalankan praktik. Pendidikan dan pelatihan (diklat) menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 masuk kedalam cakupan pendidikan non formal. Mengingat adanya kasus kekerasan anak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, terdapat salah satu lembaga yang telah menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan sebagai upaya penanganan kasus tersebut yaitu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Pelatihan yang diselenggarakan bernama Pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, yang bertujuan agar peserta pelatihan mampu melakukan tatalaksana kasus KtP/A termasuk TPPO di Puskesmas dan Rumah Sakit sesuai dengan standar.

Untuk memenuhi ketentuan mengenai program pelatihan, pemerintah telah mengeluarkan peraturan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Tenaga Kesehatan. Di dalam peraturan tersebut, pada Pasal 79 dijelaskan bahwa setiap penyelenggaraan pelatihan harus memiliki akreditasi dan diselenggarakan oleh institusi penyelenggara pelatihan yang telah diakreditasi. Selanjutnya, Pasal 80 mengatur persyaratan akreditasi pelatihan, yang mencakup beberapa komponen penting, seperti kurikulum, tenaga pelatih, peserta pelatihan, serta penyelenggara dan tempat penyelenggaraan pelatihan. Dalam hal penyelenggara pelatihan, salah satu persyaratannya adalah melibatkan Pengendali Pelatihan atau yang dikenal sebagai *Master of Training (MoT)*. Keterlibatan Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* menjadi sangat penting karena mereka terlibat sejak tahap persiapan, pelaksanaan atau proses pembelajaran, hingga tahap evaluasi pelatihan. Dengan adanya peran Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* yang terlibat mulai dari awal hingga akhir,

diharapkan program pelatihan dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien, sehingga meningkatkan kualitas dan manfaat dari pelatihan yang diberikan.

Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* merupakan seorang Widyaiswara. Dalam pendidikan dan pelatihan menurut Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia No.42 Tahun 2021 Widyaiswara memiliki peran sebagai fasilitator, *coach*, mentor, motivator, inspirator, penjaminan mutu, pengendali pelatihan, mengelola pembelajaran, memberikan pelayanan, membuat komitmen, memberikan penilaian.

Menurut Dessler (dalam Durotul Yatimah 2021, hlm. 494) tahapan pelatihan terdiri dari analisis kebutuhan pelatihan, perancangan program, pengembangan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam pendidikan dan pelatihan bidang kesehatan. pelaksanaan pelatihan merupakan inti dari suatu penyelenggaraan pelatihan yang mana semua komponen, termasuk panitia penyelenggara, peserta, dan fasilitator, berkumpul dalam satu ruang dan waktu tertentu untuk bekerja bersama mencapai tujuan pelatihan. Proses ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pelatihan. Setiap komponen berperan aktif dalam menjalankan tugas sesuai fungsi yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan prosedur pelatihan yang telah diatur oleh lembaga pelatihan, dengan tujuan agar tujuan pelatihan dapat tercapai. Meskipun telah ditetapkan kurikulum dan prosedur pelaksanaan pelatihan, hal ini tidak menjamin bahwa setiap komponen akan bergerak selaras dan terhindar dari risiko penyimpangan. Risiko tersebut dapat menyebabkan tujuan pelatihan tidak tercapai. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengendalian pelaksanaan pelatihan oleh Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)*. Peran Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* menjadi sangat penting dalam mengawasi dan mengendalikan jalannya pelaksanaan pelatihan untuk memastikan semua komponen berjalan sesuai rencana dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan dari adanya pendidikan dan pelatihan (diklat) tidak lain adalah untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, peserta pelatihan menjadi

pemeran utama karena merupakan SDM itu sendiri. Peserta pelatihan harus mencapai tujuan pembelajaran dalam pelatihan agar tujuan pelatihan tercapai. Maka dari itu, perlu adanya motivator yang pada pelaksanaan proses pembelajaran diklat bidang kesehatan merupakan salah satu peran Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)*. Peserta pelatihan di bidang kesehatan memiliki hak dan kewajiban untuk meningkatkan kompetensinya. Mengingat setiap peserta memiliki karakteristik fisik, psikologis, dan sosial yang berbeda, termasuk gaya belajar dan kecepatan dalam menyelesaikan materi pembelajaran. Penting untuk memberikan penguatan dan dukungan bagi peserta dalam menjaga kondisi mental mereka, agar mereka dapat menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran dengan baik. Sebagai Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)*, tugasnya adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta untuk mencapai tujuan pelatihan, serta memastikan hasil pembelajaran dapat diukur sesuai dengan indikator hasil pembelajaran. Dengan demikian, peran Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* sangat signifikan dalam mengarahkan dan membantu peserta pelatihan dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan individu masing-masing peserta.

Salah satu bentuk penguatan motivasi yang dilakukan oleh Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* kepada peserta pelatihan pada pelaksanaan diklat, sebelum memasuki materi inti pelatihan yaitu membuat komitmen belajar yang dimana tertuang dalam salah satu materi mata pelatihan penunjang yang bernama *Building Learning Commitment (BLC)*. Dalam hal ini, Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* berperan sebagai fasilitator. *Building Learning Commitment (BLC)* merupakan salah satu materi penunjang yang penting dalam mengawali suatu diklat, artinya apabila *Building Learning Commitment (BLC)* diimplementasikan dengan baik oleh *Master of Training (MoT)* maka proses kegiatan pelatihan dapat berjalan efektif dan tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal (Junaidi 2021, hlm. 1).

Berdasarkan studi pendahuluan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak

(KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, terdapat seorang Widyaiswara yang disebut sebagai *Master of Training (Mot)* yang memiliki nilai sangat memuaskan dalam membantu memotivasi peserta pelatihan. Berdasarkan data evaluasi *Master of Training (Mot)* yang dilakukan oleh peserta pelatihan pada pelatihan ini *Master of Training (MoT)* mendapat nilai 93.6 dari 100.

Pada pelatihan ini motivasi belajar peserta pelatihan pun meningkat, hal ini dilihat dari adanya peningkatan pada data nilai peserta pelatihan yang sebelumnya mendapat nilai 70.38 dari 100 pada *pre test* menjadi 97.30 dari 100 pada *post test*. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Khemala Yuliani H 2017, hlm. 28) salah satu indikator pengukuran motivasi belajar peserta pelatihan yaitu tingkat kualifikasi prestasi (hasil akhir pembelajaran yang telah dicapai). Salah satu indikator pengukur motivasi belajar pada peserta pelatihan pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat yaitu tingkat kualifikasi prestasi dalam bentuk *post test*.

Menurut Sardiman (dalam Syaparuddin 2019, hlm. 190) motivasi belajar peserta pelatihan dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Selanjutnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan, Sardiman (dalam Suharni 2021, hlm. 179) menjelaskan bahwa salah satu upaya untuk menumbuhkan motivasi yaitu minat. Pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, terdapat sebuah pembentukan komitmen pembelajaran yang disebut sebagai *Building Learning Commitment (BLC)* yang bertujuan untuk mengembangkan minat. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuni (dalam Ratna Rosana 2021, hlm. 26) bahwa *Building Learning Commitment (BLC)* diartikan sebagai upaya membangun komitmen dalam pembelajaran, bertujuan untuk mengembangkan keinginan atau minat dan kemampuan dalam belajar dan bekerja sama, saling menghargai, serta memiliki toleransi. Berdasarkan data hasil evaluasi fasilitator *Building Learning*

*Commitment (BLC)* yang dilakukan oleh peserta, *Master of Training (MoT)* pada pelatihan ini mendapat nilai sangat memuaskan yaitu 93.41 dari 100.

Berdasarkan penjelasan data pada paragraf di atas, peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada peran Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* sebagai motivator, fasilitator, dan membuat komitmen dalam *Building Learning Commitment (BLC)*. Pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dapat dikatakan bahwa *Building Learning Commitment (BLC)* telah diimplementasikan dengan baik oleh *Master of Training (MoT)*. Berdasarkan beberapa penjelasan data pada paragraf diatas dapat diketahui bahwa pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, terdapat *Master of Training (MoT)* yang memiliki nilai sangat memuaskan dalam membantu meningkatkan motivasi peserta pelatihan, hal ini didukung dengan adanya hasil nilai *post test* peserta pelatihan yang sangat memuaskan. Selain itu, *Master of Training (MoT)* pada pelatihan ini memiliki nilai sangat memuaskan sebagai fasilitator yang mengimplementasikan *Building Learning Commitment (BLC)*. Hal ini berarti bahwa tujuan pada pelatihan tercapai.

Adanya hal tersebut menjadi *gap* (rumpang) yang perlu diisi oleh peneliti dengan melakukan penelitian mendalam mengenai Peran *Master of Training (MoT)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan melalui *Building Learning Commitment (BLC)*.

Leila Febrianti pada tahun 2018 telah melakukan penelitian yang berjudul “*Peran Master of Training (MoT)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan melalui Metode Dinamika Kelompok di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: Pelaksanaan dinamika kelompok diantaranya individu, *ice breaking*, *storming*, *forming*, *norming*, dan *performing*. Peran *Master*

*of Training (MoT)* sudah cukup baik dalam meningkatkan motivasi peserta pelatihan dengan memberikan *ice breaking*, konsultasi, memberikan fasilitas untuk berperan aktif, dan refleksi. Faktor pendukung peran *Master of Training (MoT)* dalam meningkatkan motivasi peserta pelatihan adalah perencanaan pelatihan yang matang, tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang pelatihan dan *Master of Training (MoT)* memiliki kompetensi profesional dalam menunjang pelatihan. Sedangkan faktor penghambat peran *Master of Training (MoT)* dalam meningkatkan motivasi peserta pelatihan keterlibatan *Master of Training (MoT)* dalam pelatihan tidak secara maksimal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu, objek pada penelitian ini dilaksanakan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Ciloto. Sedangkan penulis menggunakan objek penelitian di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Selain itu, fokus pada penelitian ini yaitu peran *Master of Training (MoT)* melalui metode dinamika kelompok. Sedangkan fokus penelitian penulis yaitu peran *Master of Training (MoT)* melalui *Building Learning Commitment (BLC)*.

Dari penelitian terdahulu diatas, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas terkait Peran *Master of Training (MoT)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan melalui *Building Learning Commitment (BLC)*. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti hal ini.

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan paragraf diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai masalah yang dirumuskan ke dalam judul penelitian “Peran *Master of Training (MoT)* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan melalui *Building Learning Commitment (BLC)*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang sebelumnya terdapat identifikasi masalah diantaranya:

- 1) Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat terdapat pendidikan dan pelatihan sebagai upaya penanganan kasus kekerasan anak di kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat

- yaitu pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya.
- 2) Pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dapat dikatakan bahwa *Building Learning Commitment (BLC)* telah diimplementasikan dengan baik oleh Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)*.
  - 3) Pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, terdapat Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* yang memiliki nilai sangat memuaskan dalam membantu meningkatkan motivasi peserta pelatihan.
  - 4) Adanya peningkatan motivasi peserta dalam hasil nilai post test peserta pelatihan yang sangat memuaskan pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya
  - 5) Pengendali Pelatihan/*Master of Training (MoT)* pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya mendapat nilai sangat memuaskan sebagai fasilitator *Building Learning Commitment (BLC)*
  - 6) Tujuan pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, tercapai.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, kajian ini akan dilakukan pada pelatihan Pelayanan Kesehatan bagi Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak (KtP/A) dan Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di Fasilitas Pelayanan kesehatan (Fasyankes) Angkatan 1 Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Adapun rumusan masalah umum pada penelitian ini yaitu: “Bagaimana peran *Master of Training (MoT)* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan melalui *Building Learning Commitment (BLC)*?”

Dari rumusan masalah diatas kemudian diuraikan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan *Building Learning Commitment (BLC)* dalam penyelenggaraan pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat?
- 2) Bagaimana peran *Master of Training (MoT)* dalam pelaksanaan *Building Learning Commitment (BLC)* di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat?
- 3) Bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat?
- 4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam peran *Master of Training (MoT)* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan melalui metode *Building Learning Commitment (BLC)*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran *Master of Training (MoT)* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan melalui *Building Learning Commitment (BLC)* di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini diantaranya:

- 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *Building Learning Commitment (BLC)* dalam penyelenggaraan pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- 2) Untuk mendeskripsikan peran *Master of Training (MoT)* dalam pelaksanaan *Building Learning Commitment (BLC)* di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- 3) Untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar peserta pelatihan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- 4) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam peran *Master of Training (MoT)* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan melalui metode *Building Learning Commitment (BLC)*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangsi ilmu Pendidikan Masyarakat khususnya dalam penerapan konsep motivasi belajar, konsep pembelajaran, dan konsep pendidikan masyarakat.
- 2) Manfaat Praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelatihan Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat dalam mempertahankan, memperbaiki, dan meningkatkan motivasi belajar peserta pelatihan.

### 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Keseluruhan isi pada skripsi ini digambarkan dalam susunan sistematika skripsi yang terbagi menjadi lima bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua kajian pustaka, bab tiga metode penelitian, bab empat temuan dan bahasan, serta bab lima simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut:

### 1) **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdapat penjelasan meliputi latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang konteks penelitian yang dilakukan, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur skripsi secara keseluruhan.

### 2) **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini terdapat penjelasan terkait tinjauan pustaka yang memberikan gambaran jelas terkait topik bahasan penelitian yang mencakup beberapa teori dan konsep pelatihan, peran, *Master of Training (MoT)*, motivasi belajar, dan *Building Learning Commitment (BLC)*. Selain itu terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, dan kerangka berpikir.

### 3) **BAB III METODE PENELITIAN**

Di dalam bab ini memuat desain penelitian, partisipan penelitian, tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan triangulasi, yang diperlukan untuk memahami bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya.

### 4) **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat penjelasan terkait temuan dan pembahasan, yang meliputi temuan penelitian berdasarkan analisis data dalam urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian.

### 5) **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab kelima merupakan bab penutup yang akan menyajikan implikasi, rekomendasi, dan kesimpulan temuan penelitian yang disederhanakan dan diinterpretasikan. Pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang telah ditetapkan dijawab dalam kesimpulan. Setelah kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dapat ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tambahan